

PENGUATAN PERAN ORANGTUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK UNTUK MEWUJUDKAN GENERASI BERAKHLAK MULIA

Suriani¹, Lisa², Lili Alfionita³

^{1,2,3}ilmu Hukum, Universitas Asahan

Email: ¹suriani@gmail.ac.id, ²lisaa@gmail.ac.id, ³lilifionita@gmail.ac.id

ABSTRACT

The community service activity entitled “*Strengthening the Role of Parents in Character Building to Create a Virtuous Generation*” was carried out by Universitas Asahan as part of its Tri Dharma mission. This program was motivated by the low awareness of parents regarding their strategic role as the primary educators in their children’s character formation. Many parents rely heavily on schools, apply inappropriate parenting styles, and face limited interaction time due to work commitments. Moreover, the negative influence of social media and digital content poses additional challenges in shaping children’s behavior. Through interactive lectures, group discussions, and shared experiences, the program successfully improved parents’ knowledge, awareness, and skills in instilling moral and religious values as well as positive habits. The outcomes indicate that parents became more aware of the importance of role modeling, effective communication, and supervision, thereby fostering a conducive family environment for nurturing a virtuous and strong-charactered young generation.

Keywords: Parental Role, Character Building, Parenting Style, Family Education, Virtuous Generation

ABSTRAK

Kegiatan penyuluhan bertema “*Penguatan Peran Orangtua dalam Pembentukan Karakter Anak untuk Mewujudkan Generasi Berakhlak Mulia*” dilaksanakan sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat oleh Universitas Asahan. Latar belakang kegiatan ini adalah rendahnya pemahaman orangtua mengenai peran strategis keluarga sebagai pendidikan pertama dan utama anak. Banyak orangtua masih menyerahkan pembinaan karakter kepada sekolah, menerapkan pola asuh yang kurang tepat, serta menghadapi keterbatasan waktu akibat kesibukan kerja. Selain itu, pengaruh negatif media sosial dan teknologi memperburuk tantangan pembentukan karakter anak. Melalui metode ceramah interaktif, diskusi, dan berbagi pengalaman, kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan keterampilan orangtua dalam menanamkan nilai moral, agama, serta pembiasaan perilaku positif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran orangtua tentang pentingnya keteladanan, komunikasi, dan pengawasan terhadap anak, sehingga diharapkan mampu menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif dalam membentuk generasi berkarakter dan berakhlak mulia.

Kata Kunci: Peran Orangtua, Pembentukan Karakter, Pola Asuh, Pendidikan Keluarga, Generasi Berakhlak Mulia

PENDAHULUAN

Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang melaju dengan kecepatan luar biasa, pembentukan karakter anak menghadapi tantangan yang tidak sederhana. Anak-anak kini tumbuh di lingkungan yang penuh dengan kemudahan akses informasi melalui internet, media sosial, dan beragam platform digital. Di satu sisi, kemajuan teknologi ini membuka peluang besar bagi peningkatan pengetahuan dan keterampilan anak. Namun, di sisi lain, arus informasi yang tidak tersaring dengan baik berpotensi menjadi ancaman bagi

perkembangan moral, perilaku, dan kepribadian mereka. Situasi ini menjadi semakin krusial ketika disadari bahwa anak-anak dan remaja berada pada tahap perkembangan yang sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan.

Di wilayah Desa [Nama Desa Pelaksanaan], fenomena tersebut terlihat nyata dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan sosial yang terjadi begitu cepat membuat interaksi dalam keluarga menjadi berkurang. Kesibukan orangtua karena tuntutan pekerjaan menyebabkan waktu untuk mendampingi anak semakin terbatas. Akibatnya, pengawasan dan

pembinaan karakter di rumah tidak berjalan optimal. Banyak anak yang kemudian menghabiskan lebih banyak waktu dengan gawai atau di luar rumah, sehingga pengaruh dari pergaulan dan media menjadi lebih dominan dibandingkan arahan langsung dari orangtua.

Masalah semakin diperparah oleh masuknya budaya populer yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai luhur bangsa. Tayangan hiburan, tren gaya hidup instan, serta konten digital yang mengandung kekerasan, ujaran kebencian, atau perilaku tidak pantas dapat dengan mudah diakses tanpa filter. Hal ini mengakibatkan anak-anak meniru perilaku yang tidak sesuai dengan norma agama dan sosial. Dalam kondisi seperti ini, keluarga—terutama orangtua—seharusnya menjadi filter utama yang melindungi anak dari paparan negatif tersebut. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua orangtua mampu menjalankan peran ini secara optimal.

Salah satu penyebabnya adalah keterbatasan pengetahuan dan keterampilan orangtua dalam menerapkan pola asuh yang tepat. Banyak orangtua yang masih mengandalkan pola asuh tradisional yang otoriter tanpa ruang dialog, atau sebaliknya terlalu permisif sehingga anak tidak memiliki batasan yang jelas. Kedua pola ini sama-sama memiliki kelemahan, karena dapat berdampak pada terbentuknya karakter yang lemah, kurang disiplin, atau bahkan memberontak. Selain itu, masih ada persepsi keliru bahwa pendidikan karakter sepenuhnya menjadi tanggung jawab sekolah, sehingga peran keluarga menjadi minim.

Perbedaan generasi antara orangtua dan anak juga memunculkan tantangan tersendiri. Anak-anak yang lahir di era digital memiliki pola pikir, gaya komunikasi, dan kebutuhan emosional yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Ketidaksesuaian ini sering menimbulkan kesalahpahaman, konflik, dan jarak emosional antara orangtua dan anak. Tanpa komunikasi yang efektif dan kesadaran akan pentingnya adaptasi pola asuh, kesenjangan ini dapat semakin melebar.

Melihat kondisi tersebut, intervensi dalam bentuk penyuluhan menjadi sangat penting. Penyuluhan ini tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga membekali orangtua dengan keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan di rumah. Melalui pemahaman yang mendalam mengenai

peran strategis mereka, diharapkan orangtua dapat menjadi teladan, pengarah, sekaligus pendamping yang konsisten bagi anak.

Universitas Asahan, sebagai institusi pendidikan tinggi, memiliki peran strategis untuk ikut serta dalam proses ini. Sebagai bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, kegiatan pengabdian kepada masyarakat menjadi sarana untuk menjembatani ilmu pengetahuan dengan kebutuhan nyata di lapangan. Dengan melaksanakan kegiatan *Penguatan Peran Orangtua dalam Pembentukan Karakter Anak untuk Mewujudkan Generasi Berakhhlak Mulia*, perguruan tinggi tidak hanya berkontribusi pada peningkatan literasi orangtua tentang pengasuhan, tetapi juga turut membantu menciptakan fondasi sosial yang kuat untuk membangun generasi penerus bangsa yang berkarakter dan berakhhlak mulia.

METODE

Pelaksanaan penyuluhan hukum ini dirancang secara interaktif, partisipatif, dan kontekstual agar materi tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tahap persiapan melibatkan koordinasi dengan pemerintah desa, sekolah, aparat, dan tokoh masyarakat untuk menentukan jadwal, lokasi, serta kebutuhan peserta. Materi disusun berdasarkan pemetaan masalah melalui wawancara, diskusi, dan observasi, dengan fokus pada pola asuh demokratis, komunikasi efektif, serta pengawasan anak di era digital.

Kegiatan inti dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, tanya jawab, serta simulasi *role play* yang melatih keterampilan praktis orangtua dalam komunikasi positif dan motivasi anak. Untuk keberlanjutan, dilakukan pendampingan pasca-kegiatan melalui grup komunikasi daring sebagai media berbagi informasi dan pemantauan.

Metode ini dipilih sesuai kondisi sosial dan literasi masyarakat, dengan tujuan membekali orangtua dengan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi dalam membentuk karakter anak yang berakhhlak mulia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penyuluhan tentang penguatan peran orangtua dalam pembentukan karakter anak membawa hasil yang

komprehensif, mencakup aspek pengetahuan, sikap, keterampilan, dan pembentukan jejaring sosial yang mendukung keberlanjutan program. Dampak positif dari kegiatan ini tidak hanya dirasakan pada saat pelaksanaan, tetapi juga memberikan potensi pengaruh jangka panjang terhadap pola asuh dan perkembangan karakter anak di lingkungan peserta.

Dari aspek **peningkat pengetahuan**, seluruh peserta memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai konsep pendidikan karakter, prinsip-prinsip pengasuhan yang efektif, serta peran krusial orangtua sebagai teladan utama. Banyak orangtua yang sebelumnya hanya mengandalkan pendidikan formal untuk membentuk karakter anak kini memahami bahwa keluarga adalah fondasi pertama dan paling berpengaruh. Materi yang diberikan mencakup pentingnya pembiasaan nilai-nilai moral, penanaman disiplin, serta pembentukan kebiasaan positif sejak dini.

Dari aspek **perubahan sikap**, terdapat pergeseran paradigma pada sebagian besar peserta. Orangtua yang awalnya cenderung mengedepankan hukuman atau larangan yang kaku mulai memahami pentingnya komunikasi yang terbuka, dialog yang sehat, dan pemberian contoh perilaku yang konsisten. Mereka juga menyadari bahwa membentuk karakter anak membutuhkan kesabaran, keteladanan, dan pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Dari aspek **penguasaan keterampilan praktis**, simulasi dan *role play* yang dilakukan selama kegiatan memberikan pengalaman langsung kepada peserta untuk mempraktikkan cara berkomunikasi positif, menyampaikan arahan tanpa nada mengancam, serta memberi puji yang memotivasi. Beberapa peserta menyampaikan bahwa teknik ini membuat hubungan mereka dengan anak menjadi lebih harmonis, anak lebih mudah diarahkan, dan terjadi penurunan frekuensi konflik di rumah.

Dari aspek **literasi digital orangtua**, kegiatan ini memberikan dampak penting di tengah derasnya arus teknologi. Orangtua mulai memahami bagaimana mengatur *screen time*, memfilter konten digital, dan memanfaatkan teknologi sebagai sarana pendidikan karakter, bukan sekadar hiburan. Pemahaman ini membantu orangtua menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pembentukan nilai-nilai moral anak.

Hasil penting lainnya adalah **terbentuknya jejaring komunitas orangtua** di tingkat desa. Komunitas ini berfungsi sebagai ruang berbagi pengalaman, mendiskusikan masalah pengasuhan, dan memberikan dukungan moral satu sama lain. Dengan adanya wadah ini, upaya pembentukan karakter anak menjadi tanggung jawab bersama, tidak hanya dibebankan kepada keluarga inti. Komunitas ini juga membuka peluang untuk mengadakan kegiatan lanjutan seperti pelatihan tambahan, diskusi rutin, dan kerja sama dengan sekolah atau tokoh masyarakat.

Selain hasil yang bersifat langsung, kegiatan ini juga menanamkan **kesadaran jangka panjang** bahwa pembentukan karakter anak adalah investasi masa depan. Orangtua yang hadir diharapkan menjadi agen perubahan di lingkungan sekitarnya, mempraktikkan pola asuh positif, dan menularkannya kepada keluarga lain. Efek domino dari kegiatan ini diharapkan menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi tumbuh kembang anak, baik secara akademik, emosional, maupun moral.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini dapat dirangkum dalam beberapa poin utama: meningkatnya pengetahuan orangtua, berubahnya sikap menjadi lebih positif, meningkatnya keterampilan praktis dalam pengasuhan, bertambahnya literasi digital, terbentuknya komunitas orangtua, serta lahirnya komitmen bersama untuk membangun generasi berkarakter mulia. Dengan fondasi yang sudah dibangun ini, program memiliki peluang besar untuk memberikan manfaat yang berkesinambungan.



Gambar 1. Penyampaian Materi tentang Penguatan Peran Orangtua dalam Pembentukan Karakter Anak untuk Mewujudkan Generasi Berakhhlak Mulia



Gambar 2. Sesi Foto Bersama

SIMPULAN

Kegiatan penyuluhan *Penguatan Peran Orangtua dalam Pembentukan Karakter Anak untuk Mewujudkan Generasi Berakhhlak Mulia* telah terlaksana dengan baik dan memberikan hasil yang nyata, baik dalam jangka pendek maupun berpotensi besar untuk berdampak jangka panjang. Penyuluhan ini membuktikan bahwa peran orangtua adalah faktor paling fundamental dalam membentuk kepribadian, nilai moral, dan karakter anak, bahkan di tengah derasnya pengaruh globalisasi dan kemajuan teknologi saat ini.

Dari sisi **peningkatan pemahaman**, peserta memperoleh wawasan yang lebih luas dan mendalam terkait peran strategis orangtua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak. Mereka menyadari bahwa pembentukan karakter bukanlah proses instan, melainkan hasil dari pendidikan, pembiasaan, dan keteladanan yang konsisten di rumah.

Dari sisi **perubahan sikap**, kegiatan ini berhasil menumbuhkan kesadaran orangtua untuk lebih mengedepankan komunikasi positif, kasih sayang, dan pola asuh yang seimbang antara disiplin dan empati. Paradigma pengasuhan yang semula cenderung otoriter atau permisif mulai bergeser menuju pola asuh demokratis yang lebih membangun hubungan emosional yang sehat antara orangtua dan anak.

Dari sisi **keterampilan praktis**, orangtua tidak hanya menerima teori, tetapi juga berlatih secara langsung melalui simulasi dan diskusi interaktif. Hal ini membuat mereka mampu mengimplementasikan teknik pengasuhan yang efektif, mulai dari memberikan arahan dengan bahasa yang santun, memotivasi anak melalui pujian yang tepat, hingga menetapkan batasan yang jelas tanpa menimbulkan rasa takut atau tertekan pada anak.

Penyuluhan ini juga membawa pengaruh positif pada **literasi digital orangtua**. Mereka mulai memahami bagaimana

mendampingi anak di era teknologi, membatasi paparan konten yang tidak sesuai, serta mengarahkan pemanfaatan media digital untuk mendukung pembentukan karakter, bukan merusaknya.

Dampak lain yang tak kalah penting adalah terbentuknya **jaringan komunitas orangtua** yang berfungsi sebagai wadah komunikasi dan kerja sama dalam mengawal tumbuh kembang anak di lingkungan mereka. Keberadaan komunitas ini menjadi bentuk keberlanjutan program, yang menjamin bahwa nilai-nilai yang ditanamkan tidak hilang begitu saja setelah kegiatan berakhir.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan perilaku yang mendasar pada peserta. Lebih dari itu, kegiatan ini memperkuat komitmen bersama untuk mewujudkan generasi masa depan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak mulia, integritas tinggi, dan karakter yang kuat.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa dengan dukungan, bimbingan, dan kesadaran penuh dari orangtua, anak-anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang tangguh menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri dan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh keluarga dan budaya bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Barda Nawawi. *Bunga Rampai Kebijakan Hukum Pidana*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Komnas Perempuan. *Laporan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan di Indonesia*. Jakarta: Komnas Perempuan, 2022.
- Mansur, Didik M. *Hukum Perlindungan Anak di Indonesia*. Bandung: Refika Aditama, 2019.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas UU

- No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual.
- Wahyuni, Sri. *Pendidikan dan Perlindungan Anak*. Medan: USU Press, 2021.
- Ariyanto, Arif. *Kekerasan dalam Rumah Tangga: Perspektif Hukum dan Gender*. Malang: UB Press, 2020.
- Aswanto, M. *Hukum dan Hak Asasi Manusia di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2021.
- Hidayat, Rahmat. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Huraerah, Abu. *Kekerasan terhadap Anak: Fenomena, Penyebab, dan Strategi Penanggulangannya*. Bandung: Nuansa, 2018.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). *Laporan Kinerja Perlindungan Anak Indonesia*. Jakarta: KPAI, 2022.
- Mulyadi, Lilik. *Perlindungan Hukum terhadap Anak dan Perempuan*. Bandung: Alumni, 2020.
- Nursyahbani Katjasungkana. *Hak-Hak Perempuan dan Anak dalam Perspektif HAM*. Yogyakarta: LKIS, 2018.
- Saraswati, Rika. *Perlindungan Hukum bagi Anak di Indonesia*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2020.
- Satjipto Rahardjo. *Ilmu Hukum: Suatu Pengantar*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2019.
- UNICEF Indonesia. *Laporan Situasi Anak dan Perempuan di Indonesia*. Jakarta: UNICEF, 2021.
- Suyanto, Bagong. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Wijayanti, Indah. *Hukum Perlindungan Perempuan dan Anak di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, 2021.
- Saraswati, Rika. *Hukum Perlindungan Anak di Indonesia*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2015.
- Hasan, M. Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.
- Sunarto. *Perilaku Menyimpang*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Kusuma, Ratna Puspita. *Perlindungan Hukum terhadap Korban Kekerasan*. Malang: UB Press, 2018.
- Handayani, Tri & Fathoni, Ahmad. *Perempuan dan Anak dalam Perspektif Hukum dan HAM*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.